



Konsep Pendidikan Akhlak Menurut AL-gazhali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Sebagai Dasar Pendidikan Karakter

Zam Zarinah

Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang

Zamzarinah9@gmail.com

Rosdialena

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

rosdialena@gmail.com

Abstract

Abstract. *Character education has become an important issue in modern education due to the increasing moral challenges faced by students in the digital era. This study aims to analyze al-Ghazali's concept of moral education in the book Ihya' Ulumuddin and its relevance as foundation for character education. This research employed a qualitative approach with a library research method. Data were collected from primary sources, namely Ihya' uumuddin, and supported by relevant books and scientific journal articles. The data were analyzed using content analysis techniques. The results show that Al-Ghazali's concept of moral education emphasizes the purification of the soul (tazkiyatun nafs), habituation of good deeds, exemplary behavior, and continuous self-control. Moral education according to Al-ghazali is directed toward forming noble character and achieving happiness in both worldly and spiritual life. The study concludes that Al-Ghazali's moral education concept remains relevant and can serve as a theoretical foundation for strengthening character education in contemporary educational institutions. The findings contribute to the development of Islamic educational thought and character-building practices.*

Keywords: *Character education, Ihya' Ulumuddin, Islamic education, moral education, Al-ghazali*

Abstrak. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan modern karena meningkatnya berbagai tantangan moral yang dihadapi peserta didik di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali dalam kitab ihya' Ulumuddin serta relevansinya sebagai dasar pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari sumber primer berupa kitab Ihya' Ulumuddin serta didukung oleh berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan akhlak Al-ghazali menekankan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pembiasaan perilaku baik, eteladanan, serta pengendalian diri secara berkelanjutan. Pendidikan akhlak menurut Al-ghazali diarahkan untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan

Kata kunci: Al-Ghazali, pendidikan akhlak, pendidikan Islam, pendidikan karakter, Ihya' Ulumuddin

LATAR BELAKANG

Sistem instruksi akademis modern menempatkan pembentukan kepribadian sebagai pilar yang tidak kalah krusial dibanding transfer ilmu pengetahuan semata. Di era kontemporer, dunia persekolahan dituntut adaptif terhadap pusaran arus globalisasi, disrupsi teknologi digital, serta pergeseran tatanan sosial yang masif. Kompleksitas tantangan zaman ini ditengarai memicu degradasi etika di kalangan remaja (Amin, Nurdin, Suryadi, & Satori, 2023). Oleh sebab itu, rekonstruksi moral di lingkungan sekolah wajib diintegrasikan secara selaras dengan doktrin spiritualitas serta kearifan lokal.

Realitas di lapangan memperlihatkan indikasi krisis moralitas pelajar yang kian mencemaskan. Hal ini tecermin dari maraknya penyimpangan ruang digital, lemahnya kontrol emosi, serta runtuhnya tata krama dasar di kalangan generasi muda. Sebagai bukti empiris, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) merilis statistik mengejutkan bahwa hingga triwulan kedua tahun 2024, tercatat sebanyak 197.054 anak di tanah air telah terjatuh ke dalam lingkaran perjudian siber (online). Angka ini menjadi alarm keras betapa kecanduan digital telah merambah usia dini dan merusak stabilitas ekonomi maupun harmoni psikososial keluarga (PPATK, 2024). Fakta tersebut sekaligus menjadi potret evaluasi bahwa lembaga pendidikan formal masih keteteran dalam mengokohkan fondasi hati nurani anak didiknya (Harahap, Siregar, & Lubis, 2024).

Merespons urgensi ini, otoritas regulasi di Indonesia sebenarnya telah menginisiasi program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui payung hukum Perpres Nomor 87 Tahun 2017, yang kini diejawantahkan dalam skema profil pelajar berkarakter. Kendati demikian, sejumlah riset mengevaluasi bahwa implementasi di lapangan masih terjebak pada pemenuhan aspek kognitif dan formalitas behavioristik belaka—seperti kepatuhan superfisial dan regulasi tata tertib. Pendekatan ini belum menyentuh esensi terdalam manusia yang meliputi kecerdasan batin, kematangan spiritual, serta penjiwaan jati diri (Rachmawati, 2025). Padahal, indikator keberhasilan internalisasi nilai baru tercapai ketika prinsip-prinsip kebajikan tersebut menjelma menjadi kesadaran hakiki yang menggerakkan nurani siswa secara spontan, bukan sekadar respons kepatuhan sesaat akibat pengawasan luar (Amin et al., 2023).

Menilik khazanah pendidikan Islam, gagasan mengenai "akhlak" memegang peranan sentral dalam mengonstruksi kepribadian yang utuh. Doktrin etika Islam tidak membatasi diri pada teori benar-salah, melainkan berfokus pada pembiasaan sifat-sifat mulia agar melekat kuat menjadi karakter bawaan (malakah) yang mendarah daging (Munandar, Lutfi, & Azid, 2025). Dalam peta pemikiran ini, Abu Hamid Al-Ghazali merupakan figur jaminan mutu yang formula konseptualnya tertuang indah dalam adikaryanya, *Ihya' Ulumuddin*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* serta relevansinya terhadap

pendidikan karakter di era modern. Data dalam penelitian ini bersumber dari kitab *Ihya' Ulumuddin* sebagai sumber primer dan berbagai literatur pendukung berupa buku dan artikel jurnal yang relevan sebagai sumber sekunder.

Subjek penelitian ini adalah pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, khususnya yang berkaitan dengan konsep akhlak dan pendidikan. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman teks, konsep, serta makna yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah, membaca, dan mengidentifikasi bagian-bagian penting dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* serta literatur pendukung yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fokus kajian, yaitu konsep pendidikan akhlak, tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan proses pembentukan akhlak.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu dengan cara menginterpretasikan isi teks secara mendalam untuk memperoleh makna konseptual dari pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan teori dan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari kitab *Ihya' Ulumuddin* dengan sumber literatur lain yang relevan. Hal ini dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan interpretasi terhadap konsep pendidikan akhlak yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*

Lewat kitab monumentalnya, *Ihya' Ulumuddin*, Imam Al-Ghazali mendudukan akhlak sebagai perkara dalam. Bagi beliau, akhlak adalah sebuah kondisi yang sudah telanjur berakar kuat dan menyatu di dalam jiwa manusia. Karena sudah mendarat di level batin, sifat inilah yang nantinya otomatis menggerakkan segala tindakan secara natural, intuitif, dan spontan—tanpa membuat orangnya harus berpikir keras atau menimbang-nimbang pilihan terlebih dahulu (Al-Ghazali, 2000).

Dari sudut pandang ini, kita bisa melihat bahwa moralitas sejati tidak ada hubungannya dengan sekadar formalitas baju luar atau kepatuhan yang dipaksakan. Ini menyangkut kualitas rohani yang telanjur meresap ke lubuk hati paling dasar. Karakter yang asli selalu lahir dari kesadaran spiritual yang jujur, bukan karena didorong tekanan dari luar atau sekadar pura-pura (Harahap, Siregar & Lubis, 2025). Makanya, Al-Ghazali tidak pernah menilai etika seseorang dari bungkus luar atau perilaku yang tampak di mata saja. Beliau melihatnya sebagai potret utuh dari kondisi batin yang sudah mengkristal menjadi tabiat nyata atau malakah (Sanuhung dkk., 2021).

Tapi, jangan salah kaprah dengan kalimat "tanpa proses penalaran". Al-Ghazali meluruskan bahwa di awal mula pembentukannya, tindakan baik apa pun pasti lewat proses

godokan akal budi serta kepekaan rasa. Nah, ketika perbuatan positif itu terus-terusan diulang sampai menjadi kebiasaan yang ajek, nilainya perlahan melebur ke dalam jiwa. Ujung-ujungnya, ia berubah menjadi respons refleksi (Harahap, Siregar & Lubis, 2025).

Bayangkan seperti ini: Orang yang sesekali menyumbang uang tidak bisa langsung kita sebut sebagai figur dermawan. Cap dermawan itu baru sah kalau sikap suka memberi sudah jadi refleksi badannya sendiri—artinya, dia berbagi dengan enteng tanpa perlu ada drama pergolakan ego atau rasa berat hati di dalam dirinya (Al-Ghazali, 2000).

Secara garis besar, Al-Ghazali membagi moralitas manusia ke dalam dua kutub besar:

Khuluq al-mahmudah (Sifat Terpuji): Isinya nilai-nilai luhur seperti kejujuran yang mendasar (shiddiq), tanggung jawab moral (amanah), ketabahan hidup (sabar), ketulusan niat (ikhlas), dan sikap rendah hati (tawadhu). **Khuluq al-mazmumah (Sifat Tercela):*** Isinya penyakit hati seperti hobi pamer (riya), keangkuhan (takabur), rasa dengki (hasad), serta narsisme spiritual alias bangga diri yang kelewat batas (ujub) (Al-Kaff, 2023; Laily, 2025).

Lebih jauh lagi, bangunan karakter manusia ini sebenarnya berdiri di atas empat tiang pancang utama: kearifan berpikir (hikmah), keteguhan mental (syaja'ah), kemampuan mengerem syahwat (iffah), dan sikap proporsional ('adl). Keempat elemen ini wajib bekerja barengan supaya bisa melahirkan kepribadian yang seimbang (Qurba dkk., 2025).

Bagi Sang Hujjatul Islam, menempa moral adalah jantung dari seluruh ekosistem pendidikan. Sekolah atau lembaga formal tidak boleh diturunkan kelasnya hanya menjadi pabrik pencetak nilai akademis atau tempat oper gigi wawasan. Institusi punya beban sejarah sebagai tempat menyemai karakter dan budi pekerti yang luhur (Ningtias, Primayeni & Sari, 2024). Al-Ghazali selalu menggarisbawahi kalau punya ilmu itu sejatinya harus lurus dengan perubahan perilaku dan naiknya kualitas spiritual seseorang (Rachmawati, 2025).

Berangkat dari kegelisahan itulah, beliau mengkritik keras kiblat pembelajaran zaman sekarang yang terlalu mendewakan rasionalisme kaku dan berbau sekuler. Sebagai gantinya, beliau menawarkan cetak biru pendidikan holistik. Isinya mengawinkan tiga dimensi krusial secara pas: kedalaman spiritual, keluhuran etika, dan ketajaman intelektual (Jalaldeen & Al-Hidabi, 2025).

Untuk membentuk kepribadian yang mulia, Al-Ghazali merancang sebuah koridor spiritual yang runtut. Jurnya meliputi tiga tahapan yang saling mengikat: takhalli, tahalli, dan tajalli (Harahap, Siregar & Lubis, 2025). Ketiga fase ini mirip anak tangga hierarkis yang wajib dilewati siapa saja yang serius ingin mengejar kesempurnaan moral (Syifa al-Qulub, 2024).

Takhalli (Katarsis Jiwa) fase awal ini fokus pada upaya membersihkan batin dari segala sisa sifat tercela. Di tahap ini, seseorang dilatih mendeteksi sekaligus mencabut penyakit mental sampai ke akar-akarnya—seperti egoisme, kesombongan, kepalsuan, dan rasa iri hati (Harahap, Siregar & Lubis, 2025). Langkah ini harga mati, karena noda spiritual yang dibiarkan betah menempel bakal mengunci potensi perkembangan moral. Di lapangan, tahap ini bisa dipicu lewat pendekatan persuasif, misalnya bimbingan personal, ruang diskusi, bedah kisah hikmah, atau ceramah (Al-Ghazali, 2000).

Tahalli (Internalisasi Nilai Luhur) begitu ruang batin berhasil disterilkan dari penyakit ego, baru jiwa diisi dan dipercantik dengan karakter positif. Nilai-nilai seperti integritas, keteguhan, keikhlasan, dan komitmen moral mulai ditanam dalam-dalam (Laily, 2025). Proses isi-mengisi ini jelas menuntut latihan jiwa yang ketat (riyadhah) ditambah perjuangan batin yang konsisten (mujahadah). Pola pengajaran yang ampuh di fase ini contohnya lewat keteladanan nyata dari guru, pelatihan perilaku langsung, dan pembiasaan yang tidak putus di tengah jalan (Harahap, Siregar & Lubis, 2025).

Tajalli (Puncak Kematangan Rohani) Masuk ke fase puncak, seseorang sudah sampai pada level kejernihan hati yang murni dan kemapanan spiritual yang utuh. Berbuat baik tidak lagi dirasa sebagai beban kewajiban yang bikin lelah, tapi sudah menyatu dalam setiap helaan napas hidup. Efeknya, tindakan-tindakan mulia keluar begitu saja secara otomatis sebagai cerminan jati diri yang asli (Syifa al-Qulub, 2024).

Di level tertinggi ini, sekat batin mulai terbuka. Seseorang jadi selalu bisa merasakan kehadiran Sang Pencipta (musyahadah) sekaligus membangun keintiman spiritual yang erat dengan-Nya (taqarrub). Hatinya terus diterangi cahaya kebenaran ilahi, sehingga segala bentuk kebajikan yang dia lakukan murni bergerak karena satu alasan: rasa cinta yang tulus kepada Allah SWT (Rachmawati, 2025).

Bagi Al-Ghazali, urusan mengekang syahwat dan mengerem lisan bukan perkara sepele. Dua hal ini dinilai sebagai jangkar utama dalam mendidik kepribadian. Alasannya masuk akal: mayoritas borok perilaku manusia berakar dari keliaran nafsu yang gagal dijinakkan serta ucapan yang tidak disaring. Beliau juga membedah habis bermacam penyakit batin yang kerap menggerogoti manusia, sebut saja tabiat gampang naik pitam, watak iri, hobi cari panggung (riya), narsisme spiritual (ujub), pemuja dunia, hingga kesombongan yang melangit (takabur). Semua sampah psikologis ini harus dibuang jauh-gauh kalau mau mencetak manusia berbudi pekerti mulia. Dari sini terlihat kalau fokus etika Al-Ghazali bukan kosmetik luar yang cuma memoles bungkus, melainkan sebuah proyek pembersihan total ruang kalbu (Al-Ghazali, 1993).

Melihat cara pandang tersebut, Laily (2025) mencoba merangkum gagasan besar Ihya' Ulumuddin ke dalam sepuluh domain pendidikan moral. Sepuluh fokus yang dipetakan dari kerangka berpikir Al-Ghazali tersebut mencakup: Pemahaman mendalam tentang anatomi dan rahasia hati, Terapi jiwa sekaligus penundukan nafsu perut dan biologis, Sisi kelam dari bahaya lidah, Seni meredam ledakan emosi dan amarah, Resiko memelihara dendam serta rasa benci, Kekeliruan dalam memandang pesona dunia, Penyakit kikir dan kecintaan yang berlebih pada materi, Ambisi mengejar popularitas dan kepalsuan sikap, Racun di balik rasa bangga diri serta keangkuhan, dan Sifat naif manusia yang mudah terbuai oleh fatamorgana kehidupan (Laily, 2025).

Menelaah peta pemikiran etika Al-Ghazali ini memberi kita kesadaran baru bahwa membentuk karakter manusia tidak bisa disamakan dengan menyuapi siswa dengan dikotomi teori benar-salah. Upaya ini merupakan sebuah pengembaraan batin yang sifatnya personal dan tidak ada tanggal selesainya. Nilai-nilai kebajikan harus diresapi sedalam mungkin sampai melarut ke dalam darah dan daging, lalu menjelma menjadi identitas baru bagi sang individu.

Sebagai orang yang mengkaji hal ini, saya merasa konsep malakah—yaitu saat karakter baik sudah menyatu dengan organ tubuh—seolah menjadi tamparan keras buat dunia persekolahan hari ini. Al-Ghazali mengingatkan kita bahwa watak manusia tidak bisa disulap dalam waktu semalam. Kita butuh investasi waktu untuk latihan yang konsisten dan melelahkan. Sayangnya, realitas institusi pendidikan modern sekarang malah terjebak pada perlombaan angka-angka di atas kertas. Menuntut anak didik menghafal tumpukan materi moral tanpa ruang pembiasaan praktis sama saja seperti mengharapkan pohon berbuah tanpa pernah menyiram akarnya.

Di sisi lain, lingkaran spiritual yang terdiri dari tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli sebenarnya menawarkan sebuah metodologi pengajaran yang luar biasa rapi. Konsep ini sangat ideal jika dijadikan dasar draf pendidikan karakter era sekarang. Alurnya sangat logis: kita mulai dengan mengosongkan mental dari sifat-sifat destruktif, menanamkan prinsip-prinsip hidup yang sehat, hingga nilai tersebut mendarah daging dan mewujudkan jadi tindakan spontan. Formula berumur ratusan tahun ini nyatanya masih sangat bertenaga untuk menyembuhkan krisis moral di ruang kelas kita saat ini.

Berdasarkan hasil kajian terhadap kitab lhya' Ulumuddin, konsep pendidikan akhlak imam Al-Ghazali dapat dipahami sebagai proses pembinaan jiwa yang berpusat pada penyucian hati, pengendalian diri, serta penanaman nilai-nilai moral. Berbagai konsep tersebut tersebar dalam pembahasan akhlak mazmumah, akhlak mahmudah, tazkiyat al-nafs, serta metode pembinaan jiwa. Untuk mempermudah pemahaman, peneliti merangkum konsep-konsep utama tersebut dalam bentuk tabel

Aspek	Penjelasan	Hasil
Tazkiyat al-nafs	Penyucian jiwa dari sifat tercela	Hati bersih
Akhlak mazmumah	Sifat buruk yang harus dihindari	Pengendalian diri
Akhlak mahmudah	Sifat terpuji yang ditanamkan	Karakter mulia
Metode pendidikan	Mujahadah, riyadhah muhasabah, keteladanan	Pembentukan kebiasaan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali dalam lhya' Ulumuddin merupakan proses yang sistematis dalam pembentukan karakter manusia. Proses tersebut dimulai dari penyucian jiwa, pengendalian sifat-sifat tercela, penanaman akhlak terpuji, hingga pembinaan melalui metode latihan spiritual dan pembiasaan. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan

karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi merupakan proses internalisasi nilai yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Al-ghazali Terhadap Pendidikan Karakter

Gagasan seputar pembersihan jiwa atau tazkiyat al-nafs yang ditawarkan Imam Al-Ghazali sebenarnya memegang peran krusial bagi peta jalan pendidikan karakter masa kini. Dalam kacamata pendidikan Islam, proyek memurnikan batin ini dampaknya tidak berhenti pada kesalehan individu saat menyendiri. Output riilnya justru melesat keluar, memicu lahirnya kepekaan sosial yang dikontrol oleh kompas moral dan etika kemanusiaan.

Argumen ini diperkuat oleh temuan Anggraini dan Bakti (2026) yang menyebut kecerdasan spiritual sebagai motor utama pembentuk watak siswa. Kemampuannya dalam menjahit fungsi otak (intelekt), kestabilan rasa (emosi), dan kedalaman batin (spiritual) secara proporsional adalah kunci utamanya. Lewat peleburan ini, anak didik bakal tumbuh menjadi pribadi yang kokoh, tidak gampang limbung, dan rajin bercermin diri dalam menata langkah hidupnya.

Sependapat dengan hal itu, Wiyanto (2025) ikut memaparkan bahwa menyuntikkan latihan penyucian jiwa ke dalam atmosfer sekolah era sekarang bisa menjadi rem pakem bagi kelirihan emosi remaja. Pola ini melatih ego mereka agar tidak gampang tergelincir pada kenakalan sekaligus menyalakan radar kepedulian sosial-keagamaan. Bagi Al-Ghazali sendiri, sekolah yang jempolan bukan yang cuma melatih muridnya pandai bersandiwara santun di permukaan, tapi yang sanggup menghidupkan kualitas batin berbasis kesadaran ketuhanan.

Jika diturunkan ke wilayah metodologi di kelas, strategi pengajaran akhlak ala Al-Ghazali ini rupanya masih sangat klik dengan iklim sekolah modern. Damayanti (2025) dalam studinya mengupas tuntas efektivitas Ghazalian Method. Pendekatan yang mengombinasikan contoh teladan guru, pembiasaan sikap, wejangan hati, pembersihan mental, hingga ketegasan sistem penghargaan dan hukuman ini terbukti sangat ampuh merawat karakter religius siswa. Hasil instannya bisa dilihat langsung dari tertibnya aktivitas ibadah, dewasanya rasa tanggung jawab, serta tebalnya rasa empati mereka terhadap sesama.

Peringatan moral ini kian tajam kalau kita menguliti pesan di dalam kitab Ayyuhal Walad. Di lembaran tersebut, Al-Ghazali memberi catatan tebal mengenai pentingnya ketulusan niat, kebiasaan mengevaluasi borok diri sendiri (muhasabah), figur pendidik yang konsisten, serta bahaya laten dari fenomena menimbun wawasan tanpa pernah mengamalkannya (Garuda, 2025). Kritik klasik ini rasanya menampar realitas dunia pendidikan kita hari ini, yang sering kali kedodoran menjembatani jurang pemisah antara tingginya angka di atas kertas rapor dan rapuhnya etika anak di kehidupan nyata.

Melihat kondisi kurikulum domestik, Al Asyrof (2025) sempat memotret problem menahun yang menggelayuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kelas-kelas agama kita dinilai masih pincang karena terlalu condong pada aspek hafalan kognitif, sehingga ranah afektif dan spiritualnya sering kali dianaktirikan. Dampak dari ketidakseimbangan porsi ini membuat sistem yang berjalan belum sepenuhnya sanggup melahirkan pendidikan karakter yang utuh (holistik).

Di sinilah warisan pemikiran Al-Ghazali bisa diambil sebagai cetak biru konseptual untuk merancang ulang kurikulum yang lebih integratif. Gagasan ini diamini oleh Wutsqo (2024) yang menyarankan agar napas tazkiyatun nafs disuntikkan langsung ke dalam draf kurikulum sekolah. Langkah ini wajib dibarengi dengan penguatan peran guru sebagai kompas moral berjalan, serta pelibatan aktif dari lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar. Karakter-karakter mendasar seperti kejujuran, integritas, dan solidaritas sosial mesti dijadikan fondasi utama agar anak didik punya daya tahan yang kuat dalam menghadapi disrupsi zaman.

Secara garis besar, kita bisa merangkum benang merah pemikiran etika Al-Ghazali dengan kebutuhan zaman ke dalam tiga dimensi utama:

Sisi Filosofis: Konsep pembersihan batin menawarkan jangkar spiritual yang sangat kokoh untuk memperkuat bangunan moral siswa. Formula ini jelas berbeda dengan kiblat pendidikan karakter Barat yang condong pada dimensi sosial-kewarganegaraan semata. Al-Ghazali justru menaruh nilai ketuhanan sebagai poros tempat berputarnya seluruh watak manusia.

Sisi Metodologis: Pendekatan etika Ghazalian yang mengandalkan contoh nyata, repetisi pembiasaan, dan internalisasi nilai terbukti sangat membumi untuk diterapkan saat ini. Pola ini mengingatkan kita bahwa tabiat yang baik tidak pernah dicetak lewat jalan pintas yang instan, melainkan melalui penempaan yang kontinu.

Sisi Kurikuler: Konsep ini menjadi modal berharga untuk menyusun desain kurikulum karakter yang seimbang, yang membagi porsi secara adil antara perkembangan otak, rasa, dan batin siswa.

Meskipun kajian teoritisnya bertebaran, ruang kosong dalam literatur terdahulu masih menganga cukup lebar. Belum banyak peneliti yang berani menyusun panduan taktis mengenai bagaimana cara menerjemahkan tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli ke dalam desain operasional atau modul ajar di sekolah modern. Mayoritas riset yang ada masih betah bermain di wilayah awang-awang konsep makro dan belum menyentuh model implementasi yang sistematis di ruang kelas.

Di titik inilah ulasan ini mencoba mengambil peran. Fokus utamanya adalah mempertegas jembatan konseptual antara pemikiran klasik Al-Ghazali dan kebutuhan riil sekolah masa kini, khususnya dalam menyodorkan perspektif spiritualitas Islam yang aplikatif dan bisa langsung dipraktikkan dalam proses belajar-mengajar kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin berfokus pada proses penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dan pembentukan kebiasaan baik hingga menjadi karakter (malakah). Akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai sifat batin yang tertanam dalam diri manusia dan muncul secara spontan dalam tindakan.

Pembentukan akhlak dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu takhalli, tahalli, dan tajalli, yang menunjukkan proses sistematis dari pembersihan diri dari sifat tercela,

pengisian diri dengan sifat terpuji, hingga internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kepribadian. Proses ini juga didukung oleh latihan jiwa (riyadhah) dan kesungguhan (mujahadah) dalam membentuk karakter yang konsisten.

Selain itu, konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali relevan dengan pendidikan karakter modern karena menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan perilaku. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dapat dijadikan landasan penting dalam penguatan pendidikan karakter di era modern untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

REFERENCES

- Al Asyrof, T. H. M. (2025). Pembentukan karakter siswa sekolah menengah atas (SMA) melalui kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia dalam perspektif Al-Ghazali [Diploma thesis, IAINU Kebumen].
- Al-Ghazali. (2000). *Ihya' Ulumuddin (Jilid III)*. Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabi.
- Al-Ghazali. (1993). *Revival of religious learnings (Ihya Ulum-id-Din) (Vol. 3, Fazl-ul-Karim, Trans.)*. Darul-Ishaat.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin* (Edisi terjemahan sesuai yang digunakan).
- Amin, A., Nurdin, D., Suryadi, S., & Satori, D. (2023). Strengthening character education through critical culture in the era of revolution 5.0. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 1454–1459.
- Anggraini, D., & Bakti, S. (2026). Spiritual intelligence as a foundation for student character development: An analysis based on the thought of Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1), 71–81.
- Damayanti, L. E. (2025). Analisis implementasi Ghazalian method dalam pembentukan karakter religius siswa MI Muntaza Islamic School Pondok Cabe [Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta].
- Garuda. (2025). Pendidikan karakter dalam kitab Ayyuhal Walad: Konstruksi pemikiran Imam Al-Ghazali. *Kemdiktisaintek RI*.
- Harahap, S., Siregar, D., & Lubis, S. E. (2024). Metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam buku *Ihya Ulumiddin*. *JISER: Journal of Islamic and Scientific Education Research*, 2(1), 42–52.
- Holisa, S. N., Khumaidi, A., & Inzah, M. (2024). Characteristics of teacher professional competence in Imam Al-Ghazali perspective on *Kitab Ihya' Ulumuddin*. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 106–118.

- Jalaldeem, J., & Al-Hidabi, D. A. Y. (2025). Al-Ghazali's framework of teaching professional values. *Al-Burhān Journal of Qur'ān and Sunnah Studies*, 9(1), 27-46.
- Laily, M. H. (2025). Konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali: Kajian analisis teks kitab *Ihya' Ulumuddin* [Skripsi, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan].
- Ningtias, A. A., Primayeni, S., & Sari, H. P. (2024). Peran akhlak dalam pengajaran menurut Al-Ghazali: Perspektif filsafat pengajaran. *Surau: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Prajaiswara. (2025). The values of moral education in view of Imam Al-Ghazali (analysis study of the book *Ihya' Ulumuddin*). *Jurnal Prajaiswara*, 6(2), 573-583.
- Rachmawati, S. (2025). Analisis pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan anak [Tesis Magister, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon].
- Sanuhung, F., Ichsan, Y., Setyaningrum, N. R., & Restianti, A. F. (2021). Konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali. *JRTIE*, 4(2), 183-191.
- Syifa al-Qulub. (2024). Konsep tazkiyatun nafs dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali.
- Wiyanto, S. (2025). The concept of moral education according to Al-Ghazali and its relevance in contemporary Islamic education. *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies (ICIIS)*, 4, 149-158.
- Wutsqo, U. (2024). Pendidikan karakter holistik di era disrupsi: Mengintegrasikan konsep tazkiyatun nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo*, 11(1), 113-120.